BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kategori usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia. UMKM tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga merupakan penyerap utama tenaga kerja. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta unit, yang berkontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, atau setara dengan Rp8.573,89 triliun. Selain itu, UMKM juga menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja di Indonesia, menjadikannya sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM menjadi solusi efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (M. Junaidi, 2024).

Menurut penelitian oleh Tambunan (2019), UMKM berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di daerah-daerah pedesaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa UMKM mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Meskipun memiliki peran yang penting, UMKM juga menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan mereka. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap pembiayaan. Banyak UMKM kesulitan mendapatkan kredit dari lembaga keuangan formal karena dianggap memiliki risiko yang tinggi dan kurangnya

jaminan yang memadai. Untuk memenuhi syarat mendapatkan kredit, badan usaha harus meyakinkan kreditor bahwa usahanya berjalan dengan baik dan menguntungkan sehingga dapat membayar utangnya tepat waktu. Yang pasti, entitas ekonomi harus mampu menunjukkan bahwa dokumen keuangannya dapat dipertanggungjawabkan (Mualim Hasibuan & Manajemen Vol, 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Buleleng. UMKM tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi local (Julianto et al., 2022). Kecamatan Buleleng merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi utama di Kabupaten Buleleng. Dengan keberagaman jenis usaha yang dimiliki, Kecamatan Buleleng memiliki potensi UMKM yang besar. Data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi UKM Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa jumlah UMKM terbanyak yang sudah terdaftar di Kabupaten Buleleng berada di Kecamatan Buleleng.

Table 1.1 Data Izin Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Buleleng Tahun 2022-2024

No	Kecamatan	2022	2023	2024
1	Gerokgak	974	1.286	1.504
2	Seririt	554	542	668
3	Busungbiu	190	216	240
4	Banjar	504	864	972
5	Buleleng	2.478	2.560	2.639
6	Sukasada	926	976	1.030
7	Sawan	450	785	1.140
8	Kubutambahan	342	668	760
9	Tejakula	378	564	647
	Total	**6.796**	**8.461**	**9.600**

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi UKM Kabupaten Buleleng, 2025

Kecamatan Buleleng menjadi wilayah yang paling dominan dalam pertumbuhan UMKM dibandingkan dengan delapan kecamatan lainnya yang ada

di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data terbaru tahun 2024, terdapat 2.639 UMKM yang terdaftar di Kecamatan Buleleng, jauh lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Gerokgak (1.504 UMKM), Busungbiu (240 UMKM), Banjar (972 UMKM), Sukasada (1.030 UMKM), Seririt (668 UMKM), Sawan (1.140 UMKM), Kubutambahan (760 UMKM), dan Tejakula (647 UMKM).

Tingginya jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng menunjukkan dinamika ekonomi yang lebih aktif dan potensi besar dalam pengembangan usaha Mikro, kecil dan menengah. Namun, dari banyaknya jumlah UMKM yang ada di Kecamatan Buleleng, masih menghadapi berbagai kendala dalam penerapan standar akuntansi keuangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan beberapa pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng belum menerapkan pencatatan laporan keuangan yang sistematis dan sesuai dengan standar yang berlaku dengan berbagai alasan. Padahal, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan usaha karena dapat membantu pelaku UMKM dalam memahami kondisi keuangan bisnis mereka, mengoptimalkan perencanaan keuangan, serta mempermudah akses terhadap permodalan dari lembaga keuangan dan pemerintah (Sumanto, Arochman, Rosdiana, et al., 2024).

Faktor yang menyebabkan beberapa di antaranya setelah dilakukan wawancara bersama pelaku UMKM yaitu dengan Ibu Meta beranggapan bahwa ‘laporan keuangan tidak terlalu penting karena usahanya masih dalam skala kecil dan sederhana”. Mereka lebih mengutamakan operasional harian tanpa mempertimbangkan pencatatan keuangan secara sistematis. Selain itu, mereka menyatakan belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menyusun laporan

keuangan yang benar, baik karena keterbatasan pengetahuan akuntansi maupun kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya laporan keuangan dalam keberlangsungan usaha. Selain faktor ketidaktahuan, Ibu Evi menganggap bahwa "karena usaha ini milik sendiri, merasa tidak perlu membuat laporan keuangan agar tidak repot". Mereka cenderung mengandalkan ingatan atau pencatatan sederhana tanpa menggunakan sistem pembukuan yang lebih terstruktur. Di sisi lain, Bapak Adi pelaku UMKM merasa malas untuk menyusun laporan keuangan karena menganggap bisnis mereka masih kecil dan belum memerlukan pencatatan yang rumit. Akibatnya, mereka tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan usaha, yang dapat berisiko pada keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Berdasarkan berbagai faktor yang dialami oleh beberapa pelaku UMKM yang telah di wawancarai sebelumnya, seperti anggapan bahwa laporan keuangan dianggap tidak penting, kurangnya pemahaman, keengganan karena usaha milik pribadi, dan persepsi bahwa skala usaha yang kecil tidak memerlukan pencatatan keuangan, sehingga pemilihan variabel latar belakang pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM menjadi relevan untuk diteliti.

Pentingnya tiga faktor utama latar belakang pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM sangat signifikan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar tersebut. Latar belakang pendidikan yang relevan, seperti pendidikan dalam bidang akuntansi atau keuangan, memudahkan pelaku UMKM dalam memahami konsep

dan praktik akuntansi. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, pelaku usaha lebih siap dan kompeten dalam menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar SAK EMKM (Zennita et al., 2025). Pemahaman akuntansi yang baik sangat krusial, pelaku UMKM yang memiliki pemahaman akuntansi yang memadai cenderung lebih mampu menyusun laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar (Victoria et al., 2024). Sosialisasi SAK EMKM berperan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya standar akuntansi tersebut. Melalui sosialisasi, pelaku usaha mendapatkan informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk menerapkan SAK EMKM dalam praktik bisnis mereka, sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disusun (Sulistyawati, 2020). Dengan memperhatikan tiga faktor tersebut, UMKM dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka sesuai dengan SAK EMKM, meningkatkan transparansi, dan mempermudah akses terhadap sumber pendanaan.

Berdasarkan beberapa penelitian, mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada pelaku UMKM yaitu, latar belakang pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi atau keuangan, berperan penting dalam penerapan siklus akuntansi yang tepat. latar belakang pendidikan juga memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang berbeda bagi setiap individu (P. A. Lestari & Sartika, 2023). Pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan di bidang ekonomi atau akuntansi, misalnya, cenderung lebih memahami konsep dasar pembukuan dan laporan keuangan dibandingkan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan lain. Hal ini dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengelola

keuangan usaha secara lebih efektif (Zennita et al., 2025). Studi oleh A. Lestari et al. (2023) menemukan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap penerapan siklus akuntansi pada UMKM. Ini berarti, pelaku usaha dengan pendidikan formal di bidang terkait lebih cenderung memahami pentingnya dan cara penyusunan laporan keuangan yang benar.

Pemahaman akuntansi yang baik sangat penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi finansial usaha, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis (Nabila & Nurhayati, 2024). Menurut penelitian oleh Santiago & Estiningrum, (2021), pemahaman akuntansi yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), sehingga meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan tersebut. Pemahaman akuntansi yang baik merupakan kunci dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Penelitian oleh Erawati & Setyaningrum, (2021) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman akuntansi yang memadai mampu mencatat transaksi keuangan dengan benar, menyusun laporan keuangan yang akurat, dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat berdasarkan informasi keuangan tersebut.

Sosialisasi mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai

standar. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK EMKM tidak hanya membantu UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha mereka (Mutiari & Yudantara, 2021). Menurut penelitian oleh Sumanto, Arochman, Mega, et al., (2024), sosialisasi yang efektif dapat memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM, di mana peserta sosialisasi mampu memahami dan menambah pengetahuan tentang pentingnya laporan keuangan yang baik bagi usaha mereka. Penelitian oleh Oktavia & Masdiantini, (2023) menyatakan bahwa Sosialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Melalui sosialisasi yang efektif, pelaku UMKM dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha mereka.

Pemilihan Kecamatan Buleleng sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya menunjukkan bahwa penelitian di wilayah ini dapat memberikan cakupan yang lebih luas dan hasil yang lebih representatif mengenai fenomena yang terjadi pada UMKM di Kecamatan Buleleng. Populasi yang besar memungkinkan peneliti untuk memperoleh sampel yang lebih beragam dan mencerminkan kondisi sebenarnya dari populasi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa "Sampel yang baik adalah sampel yang representatif, artinya dapat menggambarkan keadaan populasi". Dengan memilih populasi yang lebih besar, penelitian dapat menangkap variasi yang lebih luas dalam data, sehingga pola, tren, dan hubungan antar variabel dapat diidentifikasi dengan lebih akurat (Rangkuti,

2019). Kedua, berdasarkan hasil wawancara, masih banyak UMKM yang belum membuat laporan keuangan, sehingga penelitian ini relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Fenomena yang ada di Kecamatan Buleleng ini menjadi perhatian karena laporan keuangan merupakan elemen penting dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Meskipun usaha yang dijalankan hanya bersifat pribadi dan sekadar usaha sampingan, pembuatan laporan keuangan tetap sangat penting bagi pelaku UMKM (Sugeng et al., 2023). Laporan keuangan membantu memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha (Trisnadewi & Trisna Dewi, 2023). Menurut Kementerian Koperasi dan UKM RI (2020), banyak pelaku UMKM yang gagal mengelola keuangan usahanya karena mencampurkan antara keuangan usaha dan pribadi, sehingga kesulitan dalam mengetahui apakah usahanya benar-benar menghasilkan keuntungan atau tidak. Dengan adanya laporan keuangan, pelaku usaha dapat melihat secara konkret pendapatan, biaya operasional, serta laba bersih yang dihasilkan (Fauziah Ramadhani et al., 2025). Laporan keuangan menjadi alat evaluasi penting untuk menilai kinerja usaha**,** sekecil apapun skala usahanya (Dinarjito et al., 2025). Seperti dijelaskan oleh Harahap 2015, laporan keuangan menyajikan informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu dan merencanakan masa depan usaha. Banyak usaha kecil terlihat aktif secara operasional, namun secara keuangan sebenarnya tidak sehat karena tidak ada pencatatan yang jelas. Tanpa laporan keuangan, pelaku usaha tidak dapat mengukur seberapa efisien usahanya berjalan (Gustia et al., 2022).

Laporan keuangan tidak hanya membantu pemilik usaha dalam memantau kondisi keuangan mereka, tetapi juga menjadi syarat utama untuk mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan dan pemerintah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Keberlangsungan dan perkembangan UMKM sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar. Padahal, laporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan UMKM (Nikmah, 2023). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki laporan keuangan yang baik dan sesuai standar memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan dan dukungan dari lembaga keuangan serta investor. Selain itu, laporan keuangan yang transparan dan akurat juga memudahkan UMKM dalam mengelola usahanya, mengidentifikasi peluang dan risiko, serta membuat keputusan yang lebih baik untuk pertumbuhan bisnis (Merdekawati & Rosyanti, 2020).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan pedoman akuntansi yang dirancang untuk memfasilitasi penyusunan laporan keuangan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan, khususnya UMKM (Manehat & Sanda, 2022). SAK ETAP, yang diperkenalkan lebih awal, menyediakan kerangka kerja akuntansi bagi entitas yang tidak memiliki kewajiban publik untuk menerbitkan laporan keuangan. Namun, kompleksitas SAK ETAP dirasakan masih cukup tinggi bagi banyak UMKM, terutama yang memiliki sumber daya terbatas dalam bidang akuntansi (Sholikin & Setiawan, 2018).

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan standar yang lebih sederhana dan aplikatif, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan SAK EMKM pada tahun 2016, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018. SAK EMKM menyederhanakan elemen laporan keuangan menjadi tiga komponen utama: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (Mutiah, 2019). Selain itu, SAK EMKM menggunakan basis pengukuran transaksi yang lebih sederhana, yaitu nilai perolehan atau historis, tanpa mengharuskan penilaian nilai wajar yang kompleks (Suastini et al., 2018). Penyederhanaan ini bertujuan untuk memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang andal dan sesuai standar, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Kecamatan Buleleng, di mana banyak pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan laporan keuangan yang sistematis dan sesuai standar, maka grand theory yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori entitas (*entity theory*). Teori Entitas, yang dikemukakan oleh Paton (1962), menyatakan bahwa sebuah organisasi dianggap sebagai kesatuan ekonomi yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya. Dalam konteks ini, akuntansi berfokus pada pelaporan keuangan entitas usaha tersebut, bukan pada keuangan pribadi pemiliknya. Hal ini berarti bahwa aset dan kewajiban perusahaan harus dicatat dan dilaporkan secara terpisah dari aset dan kewajiban pribadi pemilik (F. A. Lestari et al., 2022). Penerapan Teori Entitas ini sangat penting bagi UMKM untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka mencerminkan kondisi keuangan usaha secara akurat, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik dan mempermudah akses terhadap

permodalan (Rahim et al., 204). Selain itu, penerapan Teori Entitas mendorong UMKM untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, seperti SAK EMKM. Dengan demikian, UMKM dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan mereka, yang merupakan faktor kunci dalam membangun kepercayaan dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan dan pemerintah (Susanto et al., 204). Oleh karena itu, penggunaan Teori Entitas sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini akan membantu memahami pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta mendorong penerapan standar akuntansi yang tepat oleh pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Farina (2021), Wati (2021), dan Anggraini & Sumanto (2023) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum & Andhaniwati (2021) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahu ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan sehingga perlu untuk diuji kembali bagaimana latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Penelitian oleh Salmiah et al. (2020), Mutiari & Yudantara (2021), dan Agustini & Purnamawati (2022) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun, penelitian oleh Setyaningsih & Farina (2021) menyatakan bahwa

pemahaman akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Perbedaan temuan ini menekankan perlunya penelitian lebih mendalam bagaimana pemahaman akuntansi mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Menurut penelitian oleh Amalia & Oktari (2024), Oktavia & Masdiantini (2023), dan Wati (2021) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Sedangkan penelitian oleh Anggraini & Sumanto (2023) menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahu ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan sehingga perlu untuk diuji kembali bagaimana sosialisasi SAK EMKM mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2020) yang berjudul pengaruh tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (studi kasus pada usaha kecil Kabupaten Tegal). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2020) yaitu peneliti menggunakan variabel bebas pengaruh latar belakang pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM. Selain itu, lokasi penelitian juga menjadi perbedaan dari penelitian ini yaitu pada Kecamatan Buleleng. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk

menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam penelitian ini, hasil simultan tidak digunakan karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara parsial terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng. Dengan menggunakan pendekatan parsial, penelitian ini dapat mengidentifikasi sejauh mana masing-masing variabel tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM berkontribusi terhadap keterlibatan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Jika menggunakan analisis simultan, maka interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel akan menjadi lebih kompleks.

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada UMKM, ditemukan bahwa setiap faktor memiliki tingkat signifikansi yang berbeda terhadap variabel dependen (Wati, 2021; Mutiari & Yudantara, 2021). Oleh karena itu, pendekatan parsial lebih sesuai untuk menguji keterkaitan antara setiap faktor tanpa adanya bias akibat efek kombinasi antar variabel yang mungkin terjadi dalam analisis simultan. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk memberikan rekomendasi yang lebih spesifik kepada pelaku UMKM dan pemangku kepentingan terkait faktor yang harus lebih diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan terhadap SAK EMKM.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka judul yang dapat diangkat yaitu "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA PELAKU UMKM BERDASARKAN SAK EMKM DI KECAMATAN BULELENG". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng berdasarkan SAK EMKM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan organisasi terkait untuk mendukung peningkatan kapasitas akuntansi pelaku UMKM, sehingga dapat memperkuat keberlanjutan dan daya saing UMKM di Kecamatan Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1.2.1. Latar belakang pendidikan pelaku UMKM sangat bervariasi, mulai dari pendidikan formal dengan jurusan yang relevan seperti akuntansi atau ekonomi hingga jurusan lain yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan keuangan. Perbedaan ini menyebabkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

1.2.2. Pemahaman akuntansi yang baik menjadi faktor kunci dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar. Kurangnya pemahaman akuntansi menyebabkan banyak pelaku UMKM tidak dapat menyusun laporan keuangan dengan benar atau bahkan tidak menyusunnya sama sekali. Beberapa pelaku UMKM hanya mencatat transaksi secara sederhana tanpa menyusun laporan

keuangan yang sistematis. Keterbatasan dalam memahami konsep dasar akuntansi juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pencatatan transaksi keuangan.

1.2.3. Kurangnya sosialisasi terkait SAK EMKM dan dukungan atau bimbingan dari pihak yang berkompeten atau ahli dibidangnya, umkm mungkin tidak memiliki akses terhadap bimbingan atau dukungan dari ahli akuntansi atau lembaga keuangan. Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM menyebabkan rendahnya kesadaran dan minat pelaku UMKM untuk menerapkan standar ini. Jika sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan akan meningkatkan pemahaman serta kepatuhan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada UMKM yang ada di Kecamatan Buleleng, penelitian ini akan difokuskan hanya pada pelaku UMKM sebagai subjek penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada entitas bisnis lain di luar UMKM tidak akan dibahas. Wilayah penelitian ini juga akan difokuskan pada wilayah atau daerah tertentu yaitu hanya pada wilayah di Kecamatan Buleleng, dengan alasan bahwa kecamatan ini memiliki jumlah UMKM terbanyak dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Buleleng. Dengan pembatasan masalah ini, peneliti dapat fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM. Selain itu, penelitian dapat dilakukan secara lebih spesifik dan mendalam, serta memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan dalam menjawab permasalahan terkait penerapan SAK EMKM oleh UMKM di Kecamatan Buleleng.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM?
2. Apakah pemahaman akuntansi memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM?
3. Apakah sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.
2. Bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.
3. Bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh sosialisasi SAK EMKM terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pengetahuan dan

pemahaman tentang praktik akuntansi UMKM. Secara teoritis yakni meningkatkan pemahaman tentang pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap penyusunan laporan keuangan pada UMKM. Dengan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada UMKM, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan dan akuntabilitas keuangan UMKM. Kemudian meningkatkan pemahaman tentang keberlanjutan keuangan UMKM, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan keuangan UMKM melalui penyusunan laporan keuangan yang akurat dan transparan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku UMKM

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku UMKM untuk memperbaiki kualitas laporan keuangan mereka agar bisa membantu mereka dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan investor dan pihak terkait lainnya.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa dan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan pada pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris akan

pengaruh penyusunan laporan keuangan pada pelaku UMKM berdasarkan SAK EMKM.